

BAB I

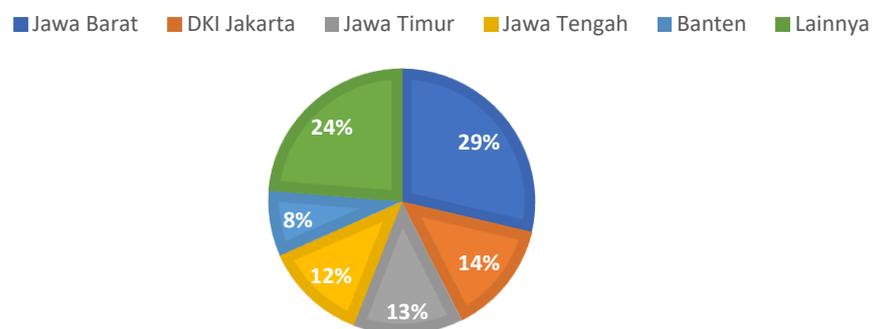
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan cepat teknologi informasi dan komunikasi secara global, tak terkecuali di Indonesia, telah mendorong perubahan digital secara masif, terutama dalam bidang keuangan. Digitalisasi ini sangat memudahkan masyarakat dalam berbagai aktivitas ekonomi. Baik pemerintah maupun perusahaan penyedia layanan financial technology (*fintech*) terus mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru ini. Di Indonesia, perkembangan *fintech* dimulai pada tahun 2015 dengan diluncurkannya Tunaiku oleh PT. Bank Amar Indonesia. Perkembangan ini semakin pesat dengan didirikannya Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH) yang bertujuan untuk menyediakan mitra bisnis yang handal. AFTECH memiliki peran penting dalam memajukan industri *fintech* di Indonesia (Feralda, et al., 2023). Salah satu inovasi yang ditawarkan *fintech* yaitu pinjaman online *Peer to Peer (P2P) lending* dengan *limit* dan pilihan pelunasan yang fleksibel.

Integrasi *fintech P2P lending* ke dalam *marketplace* online (Maghfiroh & Dwiridotjahjono, 2023) telah menghasilkan inovasi yang signifikan dalam cara konsumen berbelanja. Kemudahan dan kecepatan transaksi kini didukung oleh metode pembayaran baru seperti *Buy Now Pay Later* (BNPL) atau *paylater*. (Novendra & Aulianisa, 2020). Melalui BNPL,

pengguna bisa mencicil pembayaran untuk pembelian tanpa harus memiliki kartu kredit, dengan jangka waktu pelunasan yang sudah ditentukan. Konsepnya serupa dengan kartu kredit, tujuannya untuk memudahkan pelanggan mendapatkan produk atau layanan tanpa perlu melunasi pembayaran secara langsung. Mulai dari memesan makanan, berbelanja, hingga liburan, semua bisa dilakukan dengan lebih mudah menggunakan BNPL. Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa piutang pembiayaan BNPL masyarakat mencapai Rp 7,99 triliun per Agustus 2024. Angka ini mencerminkan kenaikan tahunan sebesar 89,20 persen dibandingkan Agustus 2023 (Ramalan, 2024). Dengan total pengguna sebanyak 13,4 juta di seluruh Indonesia.

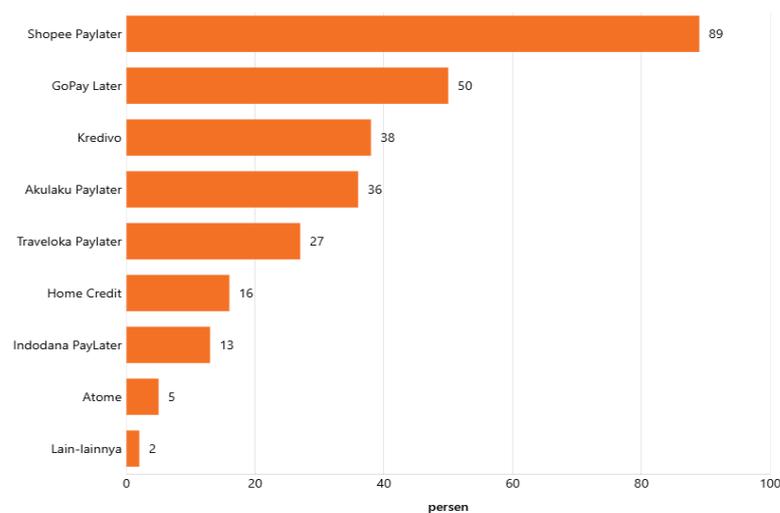


Gambar 1.1 Provinsi Pengguna BNPL Tertinggi

Sumber: finansial.bisnis.com (2024)

Data menunjukkan konsentrasi pengguna terbesar berada di Jawa Barat, diikuti secara berurutan oleh DKI Jakarta dan Jawa Timur sebagai tiga besar wilayah dengan basis pengguna terbanyak. Generasi muda, khususnya milenial dan Gen Z berusia 18 hingga 35 tahun mendominasi penggunaan BNPL per November 2024 (Untari, 2024). Karakteristik

generasi tersebut yang adaptif dan melek digital mendorong adopsi teknologi keuangan secara signifikan. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan sebanyak 97 perusahaan Fintech Lending telah terdaftar dan berizin resmi di Indonesia per Oktober 2024 (www.ojk.go.id, 2024). Sejalan dengan itu, survei Databoks (2023) juga mengungkapkan meningkatnya popularitas layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL) di kalangan konsumen. Survei tersebut memberikan gambaran statistik mengenai preferensi dan penggunaan layanan BNPL yang menjadi salah satu produk unggulan dalam industri *fintech*. Berikut merupakan layanan *paylater* yang marak di kalangan konsumen Indonesia.



Gambar 1.2 Layanan BNPL Terpopuler

Sumber: databoks.katadata.co.id (2023)

Responden dalam survei ini sebagian besar berusia 17-35 tahun. Di antara platform BNPL, Shopee PayLater mendominasi dengan 89% pengguna. Selanjutnya, GoPay Later berada di urutan kedua (50%), diikuti oleh Kredivo (38%), dan Akulaku PayLater (36%). Traveloka PayLater

menempati posisi kelima, Home Credit keenam, Indodana PayLater ketujuh, dan Atome berada di posisi terakhir dengan persentase 5%.

Penelitian ini berfokus memahami faktor yang memengaruhi kontrol individu ketika menggunakan BNPL. BNPL sebagai sumber daya keuangan, membutuhkan pengendalian melalui pencatatan dan pelaporan keuangan yang baik. Hal ini relevan dengan kajian akuntansi keperilakuan yang meneliti penggunaan teknologi sistem informasi dan proses akuntansi untuk mengontrol keuangan, termasuk utang dari layanan *paylater* (Candra, et al., 2019). Akuntansi keperilakuan berfokus pada studi tentang bagaimana perilaku individu memengaruhi dan dipengaruhi oleh penggunaan sistem informasi akuntansi. Tingkat kejelasan informasi yang disajikan sistem akan membentuk perilaku penggunanya, sehingga kontrol dan kesadaran pengguna menjadi esensial untuk memastikan pemahaman dan aplikasi sistem yang benar, terutama dalam perkembangan pesat teknologi finansial (*fintech*).

Meningkatnya popularitas *fintech* di Indonesia tentunya menimbulkan beberapa masalah yang terjadi dalam pengimplementasiannya. Kemudahan akses layanan keuangan memang memberikan solusi inovatif bagi masyarakat, tetapi di sisi lain juga menciptakan celah bagi munculnya berbagai masalah. Salah satu masalah yang marak terjadi ialah praktik penipuan BNPL yaitu *phising*, di mana pelaku memanipulasi korban dengan meminta kode OTP, PIN, atau mengarahkan pengguna untuk mengklik tautan tidak jelas. Akibatnya, akun

pengguna dapat diretas dan disalahgunakan oleh penipu untuk melakukan transaksi ilegal (Rahayu & Pratama, 2023). Selain itu, data dari PT. Pefindo Biro Kredit atau IdScore menunjukkan bahwa kredit macet pada layanan BNPL mencapai Rp. 1,42 triliun per Juni 2024. Kelompok usia 20-40 tahun menjadi penyumbang terbesar kredit macet tersebut, dengan total mencapai Rp. 990 miliar (Untari, 2024). Fakta ini mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya mampu memanfaatkan potensi *fintech* secara optimal dan masih kurang memahami implikasi serta risiko yang terkait. Di tengah situasi ini, muncul pula fenomena *doom spending* yang semakin memperparah masalah keuangan yang ada.

Dikenal sebagai "*doom spending*," perilaku ini merupakan kecenderungan konsumtif di mana seseorang menghabiskan uang secara berlebihan untuk kesenangan instan. Hal ini dipicu oleh perasaan cemas dan ketidakpastian mengenai kondisi keuangan masa depan, dan sangat menonjol di kalangan Generasi Z serta Milenial yang merasa putus asa terhadap kondisi ekonomi. Daripada menabung atau berinvestasi untuk masa depan yang dianggap tidak pasti, generasi muda lebih memilih untuk menikmati hidup saat ini (*YOLO-You Only Live Once*). Generasi muda mungkin merasa bahwa menabung tidak ada gunanya jika masa depan terlihat tidak pasti, sehingga lebih memilih untuk menikmati hasil jerih payah saat ini, meskipun dengan risiko mengorbankan stabilitas keuangan jangka panjang (Salim, 2024). Hal ini seringkali disebabkan oleh sikap yang terlalu permisif terhadap konsumerisme dan kurangnya pemahaman akan

risiko finansial. Gembong Suwito, CEO PT Jooara Rencana Keuangan dan AWP Asesor Kompetensi LSP Pasar Modal, mengungkapkan hasil riset yang mengkhawatirkan dimana 61,7% generasi Z dan milenial tidak memiliki dana darurat. Menurutnya, hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengatur *cash flow* (Laras, 2023). Fenomena *doom spending* yang kian marak menjadi masalah serius yang perlu segera diatasi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa generasi muda tidak hanya akan menghadapi tekanan ekonomi, tetapi juga berisiko terjatuh hutang. Terlebih lagi, penggunaan layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL) yang tidak terkendali semakin memperbesar potensi pemborosan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat adanya masalah pembiayaan pada layanan BNPL dengan rasio *Non-Performing Financing* (NPF) mencapai 2,92% (bruto) dan *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 3,21% (Nadeak, 2025). Peningkatan NPF dan NPL memaksa lembaga keuangan untuk menyediakan cadangan kerugian dengan lebih besar yang pada akhirnya mengurangi kemampuan dalam menyalurkan kredit baru. Konsekuensi berdasarkan permasalahan diatas adalah memperlambat konsumsi dan pertumbuhan ekonomi negara. Menurut Direktur Eksekutif CELIOS, Bhima Yudhistira, tingginya hutang *Buy Now Pay Later* (BNPL) di masyarakat berisiko terhadap stabilitas ekonomi jangka panjang. Hal ini disebabkan karena sebagian besar hutang BNPL bersifat konsumtif dan jumlahnya melebihi kemampuan bayar rata-rata penggunanya (Nadeak, 2025). Kondisi tersebut menciptakan adanya risiko gagal bayar yang tinggi.

Apabila pengguna BNPL gagal bayar, pengguna akan memiliki catatan kredit buruk dan skor kredit tersebut akan terdata pada BI *Checking* atau yang sekarang disebut SLIK OJK. Ketergantungan pada BNPL untuk kebutuhan konsumtif mencerminkan kurangnya pemahaman akan manajemen keuangan yang sehat. Menguasai manajemen keuangan akan membantu individu menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran, serta memenuhi kebutuhan tanpa mengalami masalah keuangan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, pengendalian internal menjadi krusial bagi pengguna layanan kredit online, khususnya dalam konteks penggunaan BNPL yang semakin marak dan berpotensi menimbulkan masalah finansial. Merchant & Siegel (1989) menyatakan bahwa pengendalian internal berperan penting dalam mencegah atau setidaknya meminimalisir perilaku yang tidak diinginkan. Esensi dari pengendalian internal terletak pada pemahaman akan pentingnya pengendalian dan bagaimana hal tersebut dapat diwujudkan dalam perilaku finansial yang bertanggung jawab. Dengan kata lain, pengendalian internal tidak hanya bergantung pada sistem atau mekanisme kontrol, tetapi juga pada kesadaran dan kemampuan individu dalam mengelola perilaku finansial. Pengendalian internal memiliki klasifikasi masalah utama terdiri dari tiga kategori, yaitu pengetahuan, kemampuan dan motivasi. Secara klasifikatif, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak permasalahan tersebut terhadap efektivitas sistem pengendalian internal dalam pemanfaatan layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL). Dalam penelitian ini,

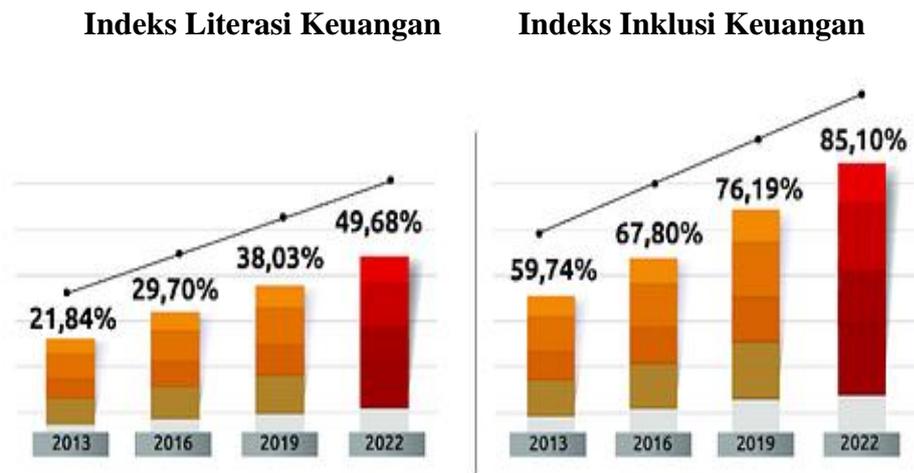
variabel independen dan dependen, seperti *financial management behavior* merepresentasikan masalah pengendalian internal yang telah diuraikan sebelumnya.

Pemahaman dan penerapan perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*) yang tepat merupakan hal krusial bagi setiap individu guna memitigasi risiko negatif dari penggunaan layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL). Perilaku tersebut tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses pengambilan keputusan yang matang dan bijaksana (Ida & Dwinta, 2010). Perilaku pengelolaan keuangan, menurut Kumalasari & Muhadjir (2022), mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola sumber daya keuangannya seefisien mungkin. Perilaku pengelolaan keuangan memiliki dampak signifikan dan langsung terhadap kondisi finansial seseorang. Pengelolaan keuangan yang efektif, cenderung berkorelasi positif dengan tingkat kesejahteraan finansial. Sebaliknya, pengelolaan keuangan yang buruk dapat memicu masalah keuangan yang kompleks dan berjangka panjang. Ironisnya, meskipun dampaknya begitu besar, banyak masyarakat masih meremehkan pentingnya pengelolaan keuangan. Masyarakat menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang sepele dan tidak perlu dipelajari secara khusus, karena merasa sudah melakukan aktivitas keuangan sehari-hari. Pada kenyataannya, banyak anggota masyarakat yang belum atau bahkan tidak memahami prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan yang baik dan benar. Banyak orang mungkin tidak menyadari bahwa pengeluaran kecil

yang terlihat sepele dapat menimbulkan masalah besar di masa depan jika terus menumpuk. Selain itu, seringkali individu juga tidak memahami bagaimana investasi yang tepat dapat mendukung pencapaian tujuan keuangan. Kurangnya pemahaman ini berisiko memicu pengambilan keputusan finansial yang tidak tepat, dan pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup secara menyeluruh.

Kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan, yang disebut literasi keuangan (*financial literacy*), sangat berkaitan dengan kebijaksanaan dalam membuat keputusan finansial (Putriasih & Yasa, 2022). Pilihan keuangan seseorang mencerminkan tingkat literasi keuangannya. Amagir et al. (2020) mendefinisikan literasi keuangan sebagai suatu kompetensi yang tidak terbatas pada penguasaan konsep dan risiko keuangan semata, melainkan juga mencakup kapasitas teknis, dorongan psikologis, serta keyakinan diri yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan finansial yang optimal di berbagai kondisi. Dengan kata lain, literasi keuangan yang mumpuni membekali individu kemampuan untuk tidak hanya memahami informasi keuangan, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakannya dalam membuat keputusan yang menguntungkan secara finansial. Sebaliknya, individu yang kurang memiliki literasi keuangan seringkali kesulitan mengelola uang secara efektif. Penelitian oleh Andarsari & Ningtyas (2019), Azib et al. (2022), serta Utami & Isbanah (2023) memberikan bukti empiris mengenai korelasi positif antara tingkat literasi keuangan dengan kemampuan pengelolaan

keuangan. Temuan studi-studi tersebut mengungkapkan bahwa peningkatan pemahaman keuangan individu berbanding lurus dengan peningkatan kompetensi dalam pengaturan finansial, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap perbaikan kesejahteraan ekonomi.



Gambar 1.3 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia

Sumber: www.ojk.go.id (2022)

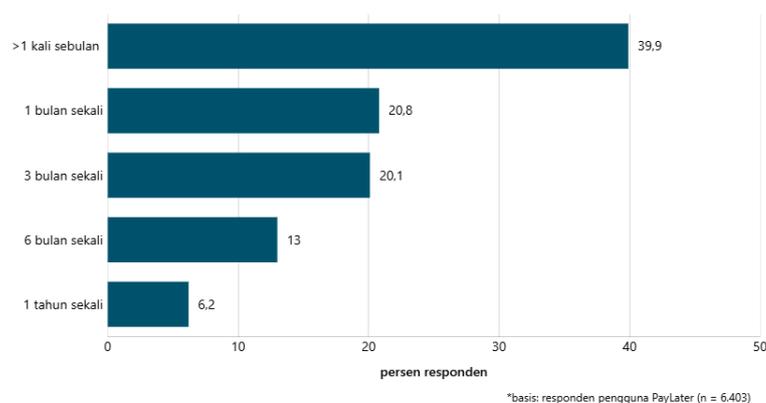
Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 mencatat indeks literasi keuangan Indonesia berada pada angka 49%, mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman keuangan masyarakat belum mencapai tingkat yang memadai. Hal ini tentunya memprihatinkan karena indeks inklusi keuangan kita telah mencapai 85% yang mana menunjukkan akses layanan jasa keuangan di Indonesia telah sangat mudah tetapi kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi maksimal dari *fintech* masih kurang. Per Oktober 2024, OJK bekerja sama dengan BPS kembali mengadakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK). Hasil SNLIK mencatat indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43% (www.ojk.go.id, 2024). Meskipun survei OJK menunjukkan tren

peningkatan literasi keuangan, kesenjangan antara indeks literasi dan inklusi keuangan masih signifikan. Ketidakseimbangan ini mengindikasikan bahwa pemahaman, keterampilan, dan keyakinan masyarakat terkait keuangan belum sebanding dengan akses dan ketersediaan layanan keuangan. Rendahnya literasi keuangan di Indonesia bisa menghambat masyarakat dalam memanfaatkan dan mengelola layanan keuangan secara efektif, sehingga berpotensi memicu kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Kesadaran akan keterbatasan keuangan dan kompetensi dalam pengelolaannya, yang merupakan cerminan *financial attitude* yang baik, menjadi faktor penentu dalam pemahaman masyarakat terhadap inovasi keuangan modern. Sebagai contoh, fleksibilitas dan kemudahan akses yang diberikan oleh layanan BNPL menjadi salah satu bentuk penerapannya. Sikap keuangan yang positif mendorong seseorang untuk lebih mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari setiap keputusan keuangan, termasuk ketika memilih menggunakan layanan BNPL. Austin, et al. (2021) mengartikan sikap keuangan sebagai kerangka berpikir yang meliputi cara pandang, pendirian, dan pertimbangan seseorang dalam menyikapi persoalan-persoalan finansial. Sikap tersebut kemudian menjadi bagian dari diri seseorang dan terus dipertahankan melalui keputusan keuangan yang cerdas serta pengelolaan keuangan yang efektif. Dengan kata lain, *financial attitude* yang positif tidak hanya mencerminkan pengetahuan tentang keuangan, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut

diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari. Pada laporan Individu *Financial Health Network* (2023) sikap individu yang buruk terhadap permasalahan keuangan akan menyebabkan perilaku stres finansial yang menyebabkan individu terjebak dalam situasi keuangan yang sulit atau tidak dapat mengendalikan pengeluaran, seperti belanja online secara impulsive (Greene & Patil, 2023).

Belanja online melalui *marketplace* semakin populer dengan adanya kemudahan akses dan fitur (BNPL) yang menarik minat konsumen Indonesia. Berdasarkan survei terbaru, terungkap seberapa sering konsumen menggunakan layanan BNPL setiap bulannya, dimana berarti menunjukkan tingginya adopsi teknologi finansial dalam aktivitas belanja masyarakat.



Gambar 1.4 Frekuensi Penggunaan BNPL dalam Berbelanja

Sumber: databoks.katadata.co.id (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 39,9%, menggunakan layanan BNPL dalam sebulan lebih dari satu kali. Persentase ini merupakan yang tertinggi disbanding dengan frekuensi penggunaan lainnya. Kemudahan akses yang ditawarkan BNPL, tanpa adanya pengelolaan keuangan yang hati-hati, berpotensi memicu perilaku

belanja impulsif. Adiputra & Patricia (2020), Feralda, et al. (2023) dan Azib, et al. (2022) memberikan bukti empiris bahwa *financial attitude* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior*. Sikap keuangan yang positif, yang mencerminkan pandangan baik terhadap pengelolaan uang, umumnya memengaruhi keputusan finansial individu. Keputusan yang diambil berdasarkan sikap positif ini berdampak pada kualitas manajemen keuangan secara keseluruhan (Putri & Andarini, 2022). Sejalan dengan itu, Penelitian Maghfiroh & Dwiridotjahjono (2023) mengungkapkan korelasi positif antara *financial attitude* dengan *financial management behavior* dalam konteks penggunaan BNPL. Namun demikian, temuan kontradiktif dilaporkan oleh Bado et al. (2023) yang tidak menemukan pengaruh signifikan dari *financial attitude* terhadap perilaku tersebut.

Selain *financial literacy* dan *financial attitude*, penggunaan BNPL dengan persepsi risiko yang rendah dapat menyebabkan individu mengabaikan konsekuensi jangka panjang dari keputusan finansial. Persepsi risiko atau *perceived risk* adalah penilaian terhadap potensi dampak, baik peluang maupun ancaman, dari suatu penggunaan. Persepsi tentang risiko layanan BNPL akan memengaruhi keputusan untuk menggunakannya atau tidak. Akibatnya, persepsi risiko yang lebih baik dari pihak konsumen bertindak sebagai *filter* terhadap niat pembelian atau adopsi. Konsep risiko secara umum diartikan sebagai persepsi risiko konsumen terhadap ketidakpastian atas konsekuensi negatif yang mungkin timbul dari suatu

keputusan. Faulina & Ramaputra (2023), Salsabila, et al. (2024), dan Hutapea & Wijaya (2021) menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan penggunaan layanan *fintech*. Artinya, semakin tinggi persepsi risiko seseorang terhadap layanan *fintech*, semakin baik pula pengelolaan keuangannya dalam konteks tersebut. Namun, Juita, et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi risiko yang dimiliki pengguna terhadap layanan BNPL tidak terlalu memengaruhi keputusan untuk menggunakan layanan tersebut.

Berdasarkan konteks di atas, pemahaman yang mendalam mengenai risiko yang dirasakan konsumen, pengetahuan terkait literasi keuangan, dan sikap keuangan dalam mengadopsi pengelolaan keuangan melalui *fintech* BNPL sangatlah penting untuk diteliti. Permasalahan yang telah teridentifikasi harus segera ditangani guna memastikan tujuan *fintech* dalam mendorong inklusi keuangan dan memperluas akses masyarakat terhadap layanan jasa keuangan di Indonesia dapat tercapai sesuai harapan. Dengan demikian, diharapkan kualitas dan kuantitas manfaat *fintech* dapat meningkat secara signifikan bagi masyarakat. Dalam ranah akuntansi keperilakuan, sistem informasi akuntansi (SIA) memiliki nilai guna bagi penggunaannya jika dilengkapi dengan informasi finansial. Informasi ini menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan terkait perilaku penggunaan sistem tersebut, sehingga menunjukkan adanya keterkaitan antara akuntansi dan perilaku manusia. Sebagai bagian dari ilmu akuntansi, akuntansi keperilakuan menganalisis bagaimana perilaku individu

memengaruhi pertimbangan dan keputusan yang terkait dengan fungsi akuntansi (Candra, 2019). Dalam konteks SIA, akuntansi berperilaku berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk perencanaan, pencatatan, dan pelaporan keuangan. Data yang diperoleh berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan serta pengaturan alokasi sumber daya keuangan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis **Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial attitude* dan *Perceived Risk* terhadap *Financial Management Behavior* dalam Penggunaan *Buy Now Pay Later* (BNPL)** yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman terkait variabel yang digunakan dalam kajian ini.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial management behavior* dalam penggunaan *Buy Now Pay Later* (BNPL)?
2. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behavior* dalam penggunaan *Buy Now Pay Later* (BNPL)?
3. Apakah *perceived risk* berpengaruh terhadap *financial management behavior* dalam penggunaan *Buy Now Pay Later* (BNPL)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap *financial management behavior* dalam penggunaan *Buy Now Pay Later* (BNPL).

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial attitude* terhadap *financial management behavior* dalam penggunaan *Buy Now Pay Later* (BNPL).
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *perceived risk* terhadap *financial management behavior* dalam penggunaan *Buy Now Pay Later* (BNPL).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Praktisi BNPL

a. Bagi Pengguna *Paylater*

Diharapkan dapat memberikan solusi bagi pengguna *paylater* untuk memahami secara mendalam informasi yang disajikan oleh *platform paylater*. Informasi ini meliputi regulasi, biaya, denda, bunga, limit kredit, sumber pendanaan, serta sanksi akibat keterlambatan atau ketidakmampuan membayar. Dengan pemahaman yang komprehensif, pengguna diharapkan dapat mempertimbangkan dan mengendalikan penggunaan *paylater* secara lebih bertanggung jawab.

b. Bagi Penyedia *Paylater*

Diharapkan juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penyedia layanan *paylater* dalam menyempurnakan fitur-fitur yang masih memiliki kekurangan. Peningkatan sistem ini bertujuan untuk memperkuat keunggulan kompetitif dan memastikan

keberlangsungan usaha dalam jangka panjang sesuai dengan ketentuan dan pengawasan dari pihak berwenang.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan resmi yang berkaitan dengan penyelenggaraan dan pengawasan penyedia layanan *paylater*, dengan tujuan untuk melindungi hak dan kewajiban kedua belah pihak, yaitu penyedia dan pengguna.

3. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi yang bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan keuangan pribadi yang baik. Dengan demikian, diharapkan masyarakat akan lebih bijak dalam mengelola sumber daya keuangan.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang terkait *financial literacy*, *financial attitude*, dan *perceived risk* terhadap *financial management behavior* dalam penggunaan *paylater*.